

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Persoalan kekerasan terhadap perempuan menuai keresahan dari berbagai pihak yang hingga kini terus terjadi. Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyebutkan terjadi penurunan angka kekerasan terhadap perempuan di tahun 2020 sebesar 31,5% dari tahun sebelumnya.¹ Penurunan jumlah angka bukan berarti jumlah kasus menurun melainkan ada beberapa faktor dari hasil survei dinamika KtP (Kekerasan terhadap Perempuan) yang diperoleh karena, a) kedekatan antara korban dengan pelaku; b) korban lebih memilih mengadu kepada keluarga atau diam; c) persoalan literasi teknologi; dan d) model layanan pengaduan yang belum berbasis *online*. Selain itu, adanya wabah covid 19 menjadi faktor dari berbagai instansi melakukan pembatasan layanan serta pengaruh dari turunnya pengembalian kuesioner yang hampir 1000 persen juga menyebabkan rendahnya angka kasus kekerasan terhadap perempuan.²

¹Komnas Perempuan. 2021. “Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di tengah Covid-19”. Diakses melalui link <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19> pada tanggal 19 Februari 2022, pukul 00.10 WIB. Hal 8

²Ibid.

Gambar 1.1 Gambaran Umum: Jumlah Perempuan Korban Kekerasan

Tahun 2020 dalam CATAHU 2021

GAMBARAN UMUM:
JUMLAH PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN TAHUN 2020 DALAM
CATAHU 2021

Grafik 3. Jumlah KtP Tahun 2008 - 2020



Keterangan: Grafik berdasarkan data dari BADILAG dan data formulir kuesioner yang diterima Komnas Perempuan dari tahun ke tahun

Sumber: Komnas Perempuan, 2022

Kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di ranah privat dan ranah publik. Jenis kekerasan di ranah privat, antara lain: kekerasan terhadap istri, kekerasan dalam pacaran, kekerasan terhadap anak perempuan, kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, kekerasan mantan pacar, kekerasan yang terjadi pada pekerja rumah tangga dan lainnya. Sedangkan, bentuk – bentuk kekerasan di ranah publik berupa kekerasan yang terjadi di lingkungan kerja, masyarakat, rukun tetangga, lembaga pendidikan atau sekolah.³ Berdasarkan data Komnas Perempuan melalui lembaga layanan menunjukkan kasus tertinggi di ranah publik masih sama seperti tahun sebelumnya, yakni kekerasan seksual di urutan pertama. Kemudian, urutan kedua perkosaan (299 kasus), pelecehan seksual (181

³Ibid. Hal 21

kasus) dan pencabulan (166 kasus).⁴ Maksud dari kekerasan seksual ialah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.⁵

Gambar 1.2 Grafik Jenis dan Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) Ranah Komunitas Tahun 2020



Sumber: Komnas Perempuan, 2022

Tingginya angka kasus kekerasan seksual diranah publik mencerminkan ruang publik belum menjadi tempat yang aman dari kekerasan seksual. Salah satunya di lingkup pendidikan, yakni Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi adalah

⁴Ibid.

⁵Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 30 Tahun 2021 pada BAB I, Pasal 1 ayat 1.

satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan memiliki tanggungjawab yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Menurut data Komnas Perempuan tahun 2020, Perguruan Tinggi menempati urutan teratas kasus kekerasan seksual dari semua jenjang/tingkat pendidikan di Indonesia. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus berdasarkan data Komnas Perempuan tercatat sebanyak 51 kasus kekerasan seksual dan diskriminasi, 7 diantaranya kekerasan yang dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi. Korban kekerasan seksual terbanyak dialami oleh mahasiswa (21 orang), dosen (1 orang), pegawai (1 orang), lainnya (2 orang) dan latar belakang tidak teridentifikasi (1 orang).⁶

⁶CNN Indonesia. 2021. Unsoed Proses Dugaan Pelecehan Seksial di BEM Permendikbud. Diakses melalui link <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211210181045-12-732654/unsod-proses-dugaan-pelecehan-seksual-di-bem-pakai-permendikbud> pada tanggal 19 Februari 2022, pukul 06.00 WIB

Gambar 1.3 Laporan Kasus Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan



Sumber: CNN Indonesia, 2022

Gambar 1.4 Kekerasan Seksual di Kampus



Sumber: Liputan6.com, 2022

Persoalan gender di kampus tidak hanya dalam lingkaran kekerasan seksual atau pelecehan seksual saja melainkan kampus masih rentan terkait hal-hal yang bersifat diskriminasi dan ketimpangan gender. Sensitivitas gender mesti ditanamkan kepada sivitas akademika demi terwujudnya kampus yang ramah dan adil gender dengan memberikan ruang perkuliahan terkait edukasi gender dan seksualitas serta didukung oleh lingkungan yang bersifat inklusif gender. Hal ini tentu akan membangun kampus yang dapat melahirkan generasi-generasi yang berpikiran progresif dan komprehensif dalam segala bidang tanpa membedakan individu dari sisi biologis.

Perspektif gender yang masih timpang menimbulkan permasalahan yang pelik di dalam kehidupan kampus. Mahasiswa cenderung mengkonsepkan gender ke dalam pembagian peran yang dilekatkan sebagai kodrat. Perempuan dan laki-

laki punya status dan peran yang berbeda. Pandangan inilah yang akhirnya menimbulkan seksisme dan misoginis yang menyasar kepada perempuan atau mahasiswi. Pandangan yang cenderung bias kepada perempuan meletakkan perempuan kedalam posisi yang lemah dan dianggap makhluk kelas kedua. Anggapan tersebut pun menjadi faktor penghambat terkait eksistensi dan kesempatan yang diperoleh perempuan. Peran dan kedudukan perempuan memiliki batasan yang diatur secara *inherent linear* dengan nilai-nilai patriarki.

Ketidakhahaman dan kekeliruan yang dipaksakan melalui ideologi, budaya, kebiasaan dan gaya hidup oleh kelompok dominan dalam struktur masyarakat kepada kelompok yang didominasi berlaku atas dasar kepentingan. Seperti konteks gender yang dihubung-hubungkan dengan jenis kelamin. Anggapan bahwa superioritas dan inferioritas kedalam dua pembagian peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki menciptakan stratifikasi kelas yang mengunggulkan keberadaan laki-laki. Seringkali perempuan menjadi objek dari kekerasan simbolik yang dibentuk oleh nilai atau pandangan yang sudah ada sejak lama dan baku dalam masyarakat.

Pembagian peran maskulinitas dan feminitas yang telah mandarah daging di masyarakat akan sangat sulit untuk dirubah. Perlu waktu lama untuk mengubah sistem dan struktur yang telah menjadi ideologi gender tersebut. Ideologi gender telah dianggap sebagai sistem kepercayaan masyarakat yang cenderung meletakkan perempuan pada posisi subordinat dari laki-laki. Posisi ini menegasikan perempuan kedalam perangkap ketimpangan, ketidakadilan dan

ketidaksetaraan gender akibat relasi kuasa dengan nilai patriarki yang langgeng di dalam masyarakat. Patriarki adalah suatu sistem sosial yang dianggap wajar dengan menempatkan laki-laki lebih tinggi dan superior sementara perempuan hanya dianggap makhluk kelas kedua atau dibawah kuasa laki-laki, sehingga penilaian kepada laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dan menguasai segala aspek kehidupan.⁷ Representasi patriarki pengaruh kuatnya dari budaya (*culture*) dan penafsiran teks suci (agama) yang keliru. Redaksi masyarakat terhadap teks agama baik al-quran dan hadis seringkali dipahami mengandung pembiasan sampai pada sikap misoginis terhadap perempuan. Pandangan misoginis atau kebencian terhadap perempuan memberikan pengaruh signifikan atas hidup perempuan.

Tindak ketidakadilan pada tubuh perempuan disahkan dan dilegitimasi karena mengacu pada ajaran agama yang termuat dalam teks, yang kemudian membentuk pola pikir dan pola perilaku bagi pemeluknya.⁸ Hal ini tentu akan menyulitkan perempuan untuk terlepas dari ruang lingkup patriarkhal, melihat realitanya norma dan nilai masyarakat Indonesia telah kuat dan langgeng atas konsepsi yang sangat bias gender itu. Bias yang dialami perempuan terkait peran, posisi dan kedudukan perempuan, di mana perempuan dinilai tidak pantas dan diragukan berperan dalam urusan publik, baik sebagai pemimpin atau kepala dan

⁷Fatmawati, C. 2018. Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan KDRT Melalui Penyuluhan Anti Kekerasan Berbasis Gender, *10* (2), 138-161.

⁸Nasr Hamid Abu Zayd. 2003. Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam, terj. Nur Ikhwan. Yogyakarta: PSW IAIN SUKA. Viii

posisi penting lainnya. Sementara laki-laki dianggap tabu mengerjakan urusan rumah, seperti mengurus anak, memasak dan sebagainya.⁹

Berkaitan dengan langgengnya nilai atau pandangan masyarakat yang cenderung *patriarkhis* juga terjadi dalam kultur dan kehidupan organisasi mahasiswa yang seharusnya mencerminkan demokratisasi, keterbukaan dan kritis terhadap berbagai isu dan masalah. Akan tetapi, sama-sama ikut melanggengkan nilai yang selama ini mendiskriminasi dan menormalisasikan ketidakadilan serta ketidaksetaraan gender. Keberadaan perempuan di organisasi mahasiswa hanya memenuhi ruang domestik, seperti bendahara dan sekretaris. Sangat jarang, perempuan ditempatkan dalam tampuk kekuasaan sebagai pemimpin atau ketua organisasi. Begitu pun pada tiap-tiap departemen selalu didominasi oleh kalangan laki-laki sebagai kepala departemen. Selain itu, keberadaan perempuan dipandang sebagai pelengkap dan makhluk kelas kedua. Eksistensi diri perempuan tidak begitu penting dalam organisasi yang kerap membuat perempuan mengalami berbagai ketidakadilan gender.

Universitas Negeri Jakarta memiliki dua organisasi mahasiswa, yakni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Organisasi Pemerintahan Mahasiswa (Opmawa). Organisasi Pemerintahan Mahasiswa (Opmawa) terbagi dalam dua bidang, yakni Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Badan Legislatif Mahasiswa (BLM). Peneliti berfokus di lingkup Badan Eksekutif Mahasiswa

⁹Nawangwulan, Azzahra. 2019. Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia. Diakses pada laman <https://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/berita/analisis-bias—gender-pada-masyarakat-indonesia.html> tanggal 09 agustus 2021 pukul 23.50 WIB

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) yang masih kuat dengan ideologi gendernya dalam hegemoni patriarki. Hal ini karena BEM FMIPA selalu memposisikan perempuan kedalam peran-peran administrasi/domestik yakni sekretaris dan bendahara, dimulai dari tahun 2017 dan posisi perempuan mulai ada pergantian di tahun 2018 sampai dengan 2020, yakni perempuan hanya menempati posisi sebagai Kepala Departemen Informasi dan Teknologi (Infotek). Akan tetapi tidak berlangsung lama, struktur kepengurusan BEM FMIPA periode 2020 kembali terjadi seperti BEM FMIPA periode 2017.

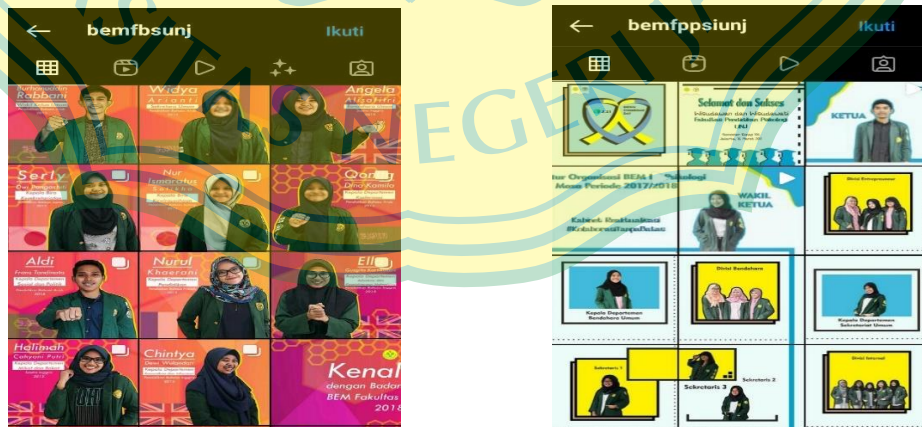
Berbeda dari organisasi BEM – BEM Fakultas lainnya di UNJ seperti BEM Fakultas Pendidikan Psikologi (BEM FPPsi) yang telah mempercayai perempuan menempati posisi strategis, yakni Wakil Ketua BEM, Kepala Departemen Kemahasiswaan dan Sosial, Kepala Departemen Hubungan Masyarakat, Kepala Departemen Pendidikan, Kepala Departemen Advokasi dan Kepala Departemen PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia). Selain itu, BEM Fakultas Bahasa dan Seni, perempuan dipercaya sebagai Kepala Departemen Sosial dan Politik, Kepala Departemen Adkesma, Kepala Departemen Kewirausahaan. Struktural BEM FBS hampir sama dengan BEM Fakultas Ilmu Sosial, perempuan mendapat posisi sebagai Kepala Departemen Adkesma, Kepala Departemen Pendidikan, Kepala Departemen PSDM dan Kepala Departemen Komunikasi dan Informasi (Kominfo). Sedangkan di BEM Fakultas Ilmu Keolahragaan periode 2018/2019 menunjukkan bahwa posisi sekretaris tidak

hanya dilakukan oleh perempuan melainkan laki-laki juga mendapatkan peran. Perempuan di BEM FIK juga menempati posisi penting, seperti Kepala Departemen Seni dan Olahraga, Kepala Departemen Kaderisasi dan Kepala Departemen Kominfo. Begitu juga dengan foto struktur kepengurusannya (BEM FIK), perempuan tampak sangat jelas dengan posisinya laki-laki berdiri dibelakang perempuan.

Gambar 1.1 Foto Kepengurusan BEM FIK Periode 2019, BEM FIK Periode 2018, BEM FBS Periode 2018 dan BEM FPPsi Periode 2017



Sumber: Instagram @bemfik_unj, 2022

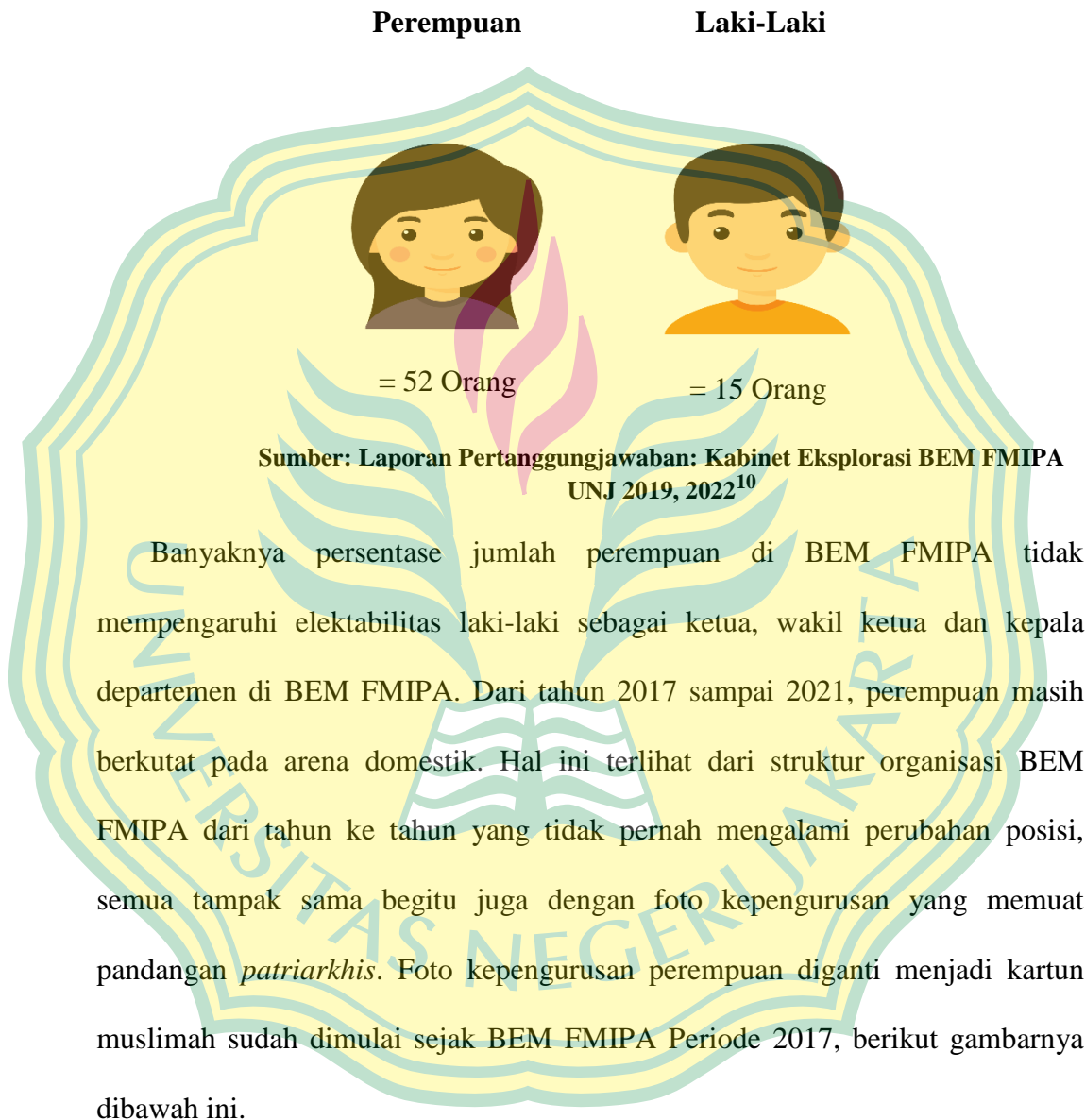


Sumber: instagram @bemfbsunj,2022

Sumber: instagram @bemfppsij,2022

Organisasi mahasiswi seperti gambar diatas menjadi contoh bahwa di UNJ tidak semua organisasi mempunyai sikap dan perilaku yang sama. Tiap-tiap organisasi punya cara pandang dan gayanya tersendiri dalam memperkenalkan struktur kepengurusan kepada seluruh mahasiswa terkhusus di fakultasnya. Beda halnya dengan BEM FMIPA, walau secara jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Akan tetapi, perempuan kalah suara dengan laki-laki dalam kultur dan sosial. Hal ini karena bekerjanya bahasa dan simbol yang menggiring skema berpikir dan bertindak kaum perempuan untuk menerima bentuk-bentuk kepatuhan yang telah ditanamkan dan terinternalisasi secara tidak sadar diproduksi bagi kepentingan kaum laki-laki. Secara jumlah, partisipasi perempuan di organisasi BEM FMIPA lebih banyak ketimbang laki-laki, yakni perempuan berjumlah 52 orang dan laki-laki berjumlah 15 orang. Hampir mendekati 4 kali lipat jumlah perempuan dari laki-laki yang tergabung di organisasi BEM FMIPA UNJ.

Gambar 1. 2 Jumlah Perempuan dan Laki-laki di BEM FMIPA UNJ Periode 2019



¹⁰Badan Pengurus Harian (BPH) BEM FMIPA UNJ. 2019/2020. "Laporan Pertanggungjawaban: Kabinet Eksplorasi BEM FMIPA UNJ 2019/2020".

Gambar 1. 3 Struktur Kepengurusan BEM FMIPA UNJ Periode 2017

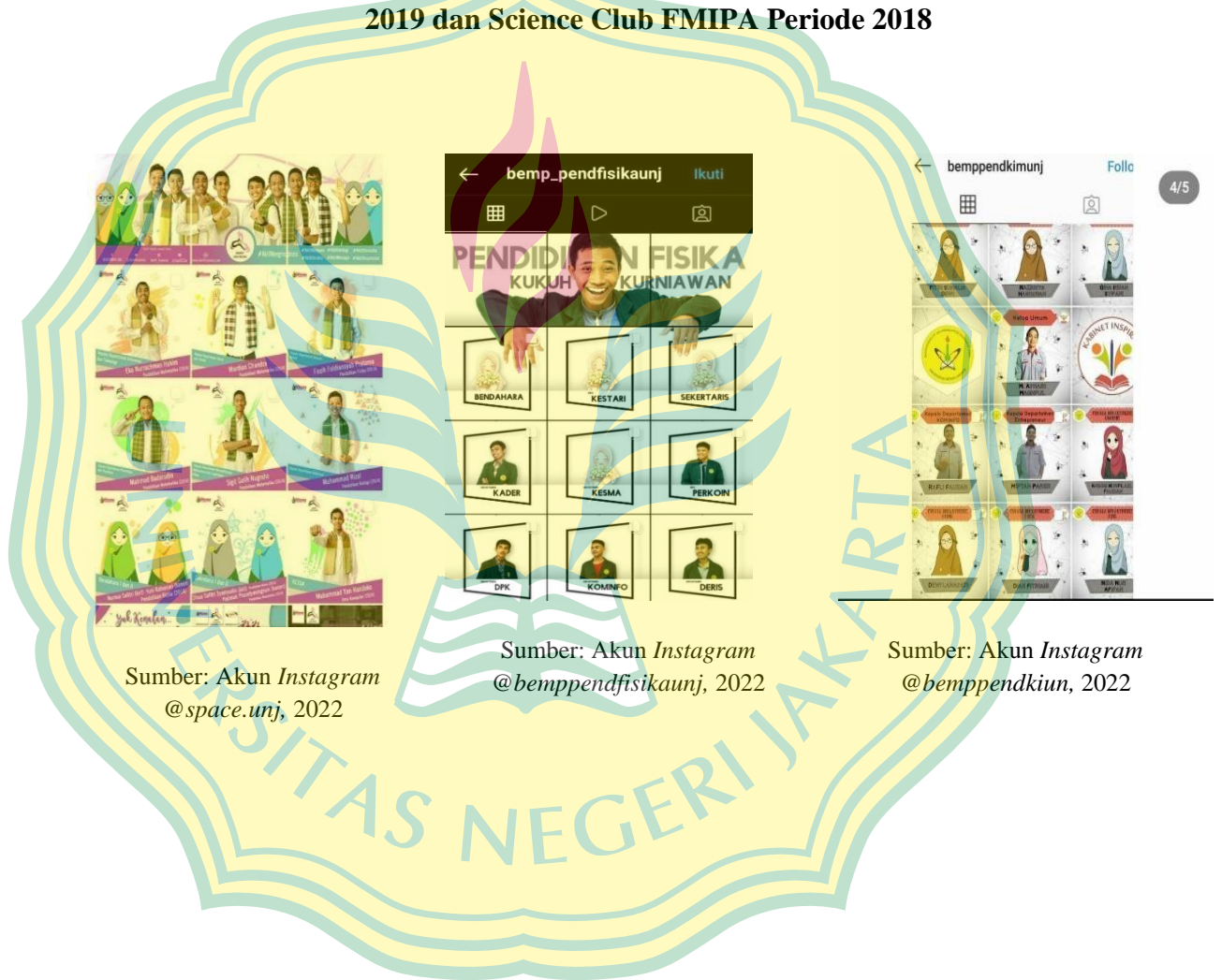


Sumber: Akun Instagram @bemf_mipaunj, 2022

Perihal wajah perempuan diganti kartun muslimah juga berlaku di kepengurusan selanjutnya, BEM FMIPA Periode 2018 dan BEM Program Studi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, yakni BEMP Pendidikan Fisika dan BEMP Pendidikan Kimia. BEM FMIPA yang terdiri dari beberapa departemen di dalamnya terdapat juga *underbow* yakni Desa Binaan FMIPA dan Science Club FMIPA. Dua *underbow* ini melakukan tindakan yang sama dengan memperlihatkan foto kepengurusan di struktur organisasi mengganti wajah perempuan menjadi kartun muslimah. Hal ini seperti telah membudaya di lingkup FMIPA, yang terus dibenarkan dan tidak mendapat perlawanan dari perempuan akan dirinya yang mengalami diskriminasi di organisasi mahasiswa. Akibatnya, perempuan menjadi objek dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang dilanggengkan dalam kultur organisasi mahasiswa. Sikap yang terlihat dari tindakan tersebut cenderung *patriarkhis* karena keunggulan laki-laki lebih ditonjolkan sedangkan perempuan harus menerima untuk tidak *terpublish*

wajahnya di media. Berikut gambar kepengurusan wajah perempuan diganti kartun muslimah di organisasi mahasiswa FMIPA.

Gambar 1. 4 Struktur Kepengurusan BEM FMIPA UNJ Periode 2018, BEMP Pendidikan Fisika Periode 2018, BEMP Pendidikan Kimia Periode 2017, Desa Binaan FMIPA Periode 2019 dan Science Club FMIPA Periode 2018



Sumber: Akun Instagram @space.unj, 2022

Sumber: Akun Instagram @bemppendfisikaunj, 2022

Sumber: Akun Instagram @bemppendkimun, 2022



Sumber: Akun Instagram @desabinaan_fmipa, 2022



Sumber: Akun Instagram @scienceclubunj, 2022

Tindakan organisasi mahasiswa di FMIPA membuat publik geram dengan perlakuan yang telah menghilangkan keberadaan perempuan. Konsep berpikir yang homogen dalam konstruksi teks agama dan kultural menyebabkan perempuan terjebak dalam ketidaksadaran pentingnya membangun keadilan dan kesetaraan gender, dengan menganggap masalah yang terjadi merupakan sebuah kewajaran dan keputusan yang disepakati bersama-sama diantara pihak yang terlibat. Hal ini bagian dari bekerjanya kekerasan simbolik yang tanpa terlihat telah membentuk penguasaan atas tubuh melalui disposisi-disposisi (skema persepsi, tindakan, tingkah laku, dsb) dominan dan pendominasi yang terinternalisasi pada tubuh organisasi BEM FMIPA. Kerjanya kekerasan simbolik tidak diketahui korban, yang menilai perlakuan pihak dominan merupakan alami dan natural. Sehingga korban kekerasan simbolik (perempuan) akan terus menjadi objek dominasi maskulin, yang masih dipertahankan dan

berjalan di lingkup BEM FMIPA UNJ. Kekerasan simbolik menjadi analisis peneliti dalam mengungkapkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di lingkup BEM FMIPA UNJ, sehingga diharapkan dengan penelitian ini kekerasan simbolik di BEM FMIPA tidak terulang kembali dan tidak menjadi budaya yang terus dilestarikan. Pelestarian budaya dengan pandangan *patriarkhis* menyebabkan perempuan tidak mempunyai akses dan kesempatan yang sama seperti yang diperoleh laki-laki. Oleh karenanya, perempuan akan selalu menjadi agen kekerasan simbolik dalam struktur patriarkhis, yang dikendalikan oleh sosial dan budaya dengan tujuan mendomestifikasi tubuh perempuan. Tubuh perempuan menjadi objek kepatuhan yang diterima sebagai bentuk pewajaran dan normalisasi domestifikasi yang terus dipertahankan. Hal ini dapat mencerminkan lingkungan organisasi BEM FMIPA tidak berperspektif gender atau ramah gender. Sehingga, penelitian ini bertujuan agar BEM FMIPA mampu memberi ruang yang adil dan setara gender dan menghapus segala bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang membatasi peran-peran individu terkhusus kepada perempuan. Serta, habitus yang patriarkis dalam lingkup BEM FMIPA dapat dilihat secara kritis bukan hanya diterima dan disepakati dengan alasan “keputusan bersama” melainkan harus disikapi dengan responsif gender, supaya bias gender dan seksisme tidak terjadi lagi seperti di kepengurusan sebelumnya.

Dengan analisis kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan yang selama ini tersembunyi dengan mengambil skripsi

berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Lingkup Organisasi Intra Kampus (Studi Pada Kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) Universitas Negeri Jakarta Periode 2019/2020”.

I.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi tiga rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa/i pengurus organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ tentang kesetaraan gender?
2. Apa faktor penyebab ketidaksetaraan gender di lingkungan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ?
3. Bagaimana analisis Bourdieu dalam praktik kekerasan simbolik di lingkup organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian umumnya terdapatnya sebuah tujuan penelitian yang akan berguna bagi para pembaca penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan mahasiswa/i pengurus organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ tentang kesetaraan gender.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab ketidaksetaraan gender di lingkungan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ.
3. Mendeskripsikan analisis Pierre Bourdieu dalam praktik kekerasan simbolik yang terjadi di tubuh organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ.

I.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi wawasan dan ilmu kepada mahasiswa serta mahasiswi. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan praktis:

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang kajian sosiologi gender dan referensi akademis bagi mahasiswa, dosen dan pembaca lainnya terhadap isu gender dan ketidaksetaraan gender di organisasi intra kampus.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai gender dan kesetaraan gender dalam lingkup organisasi internal kampus di Universitas Negeri Jakarta agar tercipta lingkungan yang ramah, responsif

dan sensitivitas gender. Penelitian ini juga diharapkan kampus dapat memberikan edukasi dan pendidikan gender terkait keadilan dan kesetaraan gender kepada civitas akademika sehingga tidak terjadi lagi bias atau diskriminatif terhadap golongan/gender tertentu. Terkhusus mahasiswa dan mahasiswi BEM FMIPA UNJ sebagai agen perubahan untuk lebih berfikir terbuka, menghargai orang lain atas prestasi dan kemampuan yang dimiliki tiap masing-masing individu, tidak berpandangan bias gender terhadap mahasiswi (khususnya), memberikan ruang untuk perempuan dapat menunjukkan eksistensi dirinya serta membentuk pola pikir sensitivitas gender, sehingga tidak terjadi diskriminatif dan ketidakadilan gender hanya karena biologis atau jenis kelamin yang menyebabkan mahasiswi terhambat dalam perwujudan eksistensi dirinya di ranah publik serta sebagai cerminan bagi organisasi kemahasiswaan lainnya untuk lebih responsif gender agar keadilan dan kesetaraan gender dapat terwujud di lingkungan kampus.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam beberapa pustaka yang dipilih oleh penulis merupakan hasil penelitian dari sebelumnya yang membahas kajian teliti yang sama mengenai kesetaraan gender di lingkup organisasi internal kampus. Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki perbedaan dari penelitian saya saat ini, terlebih fokus saya yang lebih mendalam terkait pandangan kesetaraan gender di lingkup

kampus Universitas Negeri Jakarta dengan menggunakan konsep Kekerasan Simbolik menurut tokoh sosiologi, Pierre Bourdieu. Hal ini tentu saja mewujudkan pemahaman yang signifikansi akan penyebab permasalahan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di lingkup organisasi kemahasiswaan intra kampus yang seringkali tidak disadari oleh korban yang mengalaminya. Tujuan dari adanya tinjauan penelitian sejenis ini juga untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian studi kekerasan simbolik dalam organisasi intra kampus dengan studi pada kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ dapat menutupi kekurangan tersebut dan memberikan pandangan mengenai perspektif lainnya pada penelitian sebelumnya yang juga diteliti dalam penelitian sejenis. Tinjauan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suardi, Andi Agustang dan Jumadi dalam jurnalnya berfokus pada analisis mengenai faktor fundamental kekerasan simbolik terhadap mahasiswa, mekanisme kekerasan simbolik antara dosen dan mahasiswa dan pola pemberdayaan untuk menghindari kekerasan simbolik dari dosen kepada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membongkar kekerasan simbolik yang tersembunyi dan dibawah ketidaksadaran dalam hubungan antara dosen ke mahasiswanya. Adanya stratifikasi sosial dalam sistem pendidikan yang membagi kedudukan dosen dan mahasiswa membentuk kelas sosial yang menempatkan dosen sebagai kelas atas atau dominan dan mahasiswa sebagai kelas bawah atau didominasi. Perbedaan status dan kelas

dipengaruhi oleh habitus dan penguasaan modal yang dominan dimiliki oleh dosen. Habitus yang berbeda menimbulkan stereotype/labelling yang bersifat memaksa mahasiswa untuk mengikuti habitus dosen. Hal ini karena dosen lebih memiliki banyak modal daripada mahasiswa mulai dari modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Sehingga, kekuasaan dosen menciptakan kekerasan simbolik melalui kontrak perkuliahan, jadwal perkuliahan, materi perkuliahan, metode perkuliahan dan penilaian hasil belajar mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis studi kasus dan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan cara memilih langsung informan penelitian berdasarkan kriteria yang dibutuhkan. Adapun teori yang digunakan yakni Kekerasan Simbolik Bourdieu dengan alat analisis berupa (1) teori Habitus x Modal Sosial + Arena = Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu; (2) teori Jhon Friedman tentang pembelajaran sosial yakni bentuk khas pembelajaran yang tidak diucapkan dan informal; dan (3) teori Michael Foucault tentang hubungan kekuasaan pengetahuan dalam jaringan pengetahuan, regulasi wacana, badan-badan sosial yang sesuai dan diskontinuitas.

Hasil penelitian ditemukan terjadinya produksi, distribusi, dan reproduksi kekerasan simbolik oleh dosen kepada mahasiswa melalui diantaranya, (1) kontrak perkuliahan yang hanya melayani dosen dalam bentuk aturan – aturan seperti hadir tepat waktu dan berpakaian rapi yang tertuju untuk mahasiswa tetapi tidak berlaku untuk dosen; (2) jadwal perkuliahan yang telah ditentukan oleh

ketua program studi, fakultas dan universitas yang diubah oleh dosen mengikuti aturan dan kebiasaan dosen, seperti perubahan hari, jam dan ruang kuliah; (3) materi perkuliahan yang tidak sesuai rencana pembelajaran semester (RPS), dilihat dari penyampaian materi di kelas yang hanya menceritakan pengalaman hidupnya (dosen), tidak menguasai materi perkuliahan, menyampaikan informasi tidak relevan dengan materi perkuliahan dan memaksa mahasiswa menguasai materi tertentu yang akan dipelajari; (4) metode pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan tidak adanya variasi metode perkuliahan, semua tergantung dari dosen yang memberikan metode pembelajaran yang telah dikuasainya dan dianggap wajar; dan (5) kegiatan observasi yang terjadi ketika dosen memaksa mahasiswa untuk ikut mengamati kegiatan yang dianggap dosen sebagai bagian dari sistem perkuliahan padahal tidak relevan antara kegiatan observasi dan rencana pembelajaran semester (RPS).

Kedua, Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana wujud kesetaraan gender di lingkup organisasi kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan mensubjekkan masalah dari minimnya peran perempuan dalam tampuk kekuasaan sebagai pemimpin. Pemimpin di sini maksudnya sebagai ketua organisasi ataupun kepala dari tiap divisi/departemen. Di mana, perempuan selalu diidentikkan dengan peran sebagai sekretaris dan bendahara, sangat jarang perempuan (mahasiswi) berperan sebagai penguasa/pemimpin di dalam sebuah organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis permasalahan ini yakni dengan Metode Kualitatif-Deskriptif

yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi, dan mendeskripsikan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan Triangulasi Sumber sebagai validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap setiap organisasi mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. Dalam jurnal ini memaparkan konsep yang relevan dengan kasus yakni Konsep Kesetaraan Gender dan Konsep Pengarusutamaan Gender.

Temuan data lapangan dari penelitian ini menunjukkan hasil yang memperlihatkan bahwa baik Badan Eksekutif maupun Legislatif yang bergerak pada tingkatan Universitas, Fakultas dan Program Studi ditemukan struktur organisasi yang menduduki jabatan sebagai Ketua Umum atau selaku Pemimpin Organisasi adalah mayoritas laki-laki. Sedangkan peran perempuan terletak pada posisi sekretaris dan bendahara umum. Akan tetapi, jabatan untuk ketua divisi atau ketua bidang di dalam organisasi sudah terdapat perempuan tetapi masih terkesan minim dalam menduduki jabatan penting di dalam organisasi. Dilihat dari kaca mata gender, hal ini terbilang belum memenuhi syarat adil gender. Jika disimpulkan bahwa struktur organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret belum sepenuhnya menerapkan konsep Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG) ataupun Pengarusutamaan Gender. Mahasiswa Organisasi kampus masih melihat segi fisiknya saja, bukan lebih kepada kemampuan dan kompetensi dengan berbasis nilai gender.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Ari Winanda, dkk bertujuan untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam Resimen Mahasiswa Pasopati UNY mengingat sebagai bagian dari tubuh perguruan tinggi hendaknya mampu menjadi pionir untuk mensosialisasikan serta menciptakan gender. Bersamaan dengan itu peneliti juga tertarik untuk mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat apa yang ada dalam mengimplementasikan kesetaraan gender di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan yang ditinjau dari segi pemaparan data atau informasi yang telah disusun, diklarifikasi dan dianalisa secara deskriptif atau apa adanya. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan Resimen Mahasiswa Pasopati UNY sebagai objek penelitian dan para anggota Resimen Pasopati UNY sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menunjukkan budaya patriarki di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY nampaknya tidak hilang begitu saja dan masih menimbulkan ketidakadilan gender. Hal ini mengingat sebuah pemberdayaan tidak melalui proses yang instan. Beberapa kondisi yang belum menggambarkan kesetaraan gender dapat terlihat pada pembagian tugas Resimen, pengiriman anggota untuk pendidikan dan latihan serta pada pemahaman beberapa pengurus tentang kemampuan perempuan dan laki-laki. Adapun faktor yang mendukung terciptanya kesetaraan gender di resimen Mahasiswa Pasopati UNY adalah adanya pemberian kesempatan yang sama yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, kebutuhan dan kemampuan personal serta kegiatan yang ramah gender. Sedangkan faktor penghambat

kesetaraan gender dalam Resimen Mahasiswa Pasopati UNY adalah subordinasi pembagian kerja yang bias gender, stereotipe yang melekat pada perempuan dan keinginan untuk beremansipasi yang masih rendah yang dimiliki anggota perempuan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron dalam jurnalnya melihat bahwa peran dan partisipasi aktif mahasiswi dalam organisasi intra kampus masih menduduki posisi yang kalah jauh dibandingkan dengan laki-laki. Sangat minim partisipasi yang dilakukan oleh mahasiswi untuk menduduki posisi-posisi strategis seperti ketua umum/kepala departemen/sekjen dan sebagainya. Mahasiswi cenderung kebanyakan hanya berada di bawah posisi dari ketua yang umumnya laki-laki sebagai sekretaris, bendahara dan anggota. Dalam mendapatkan informasi yang mendalam terkait permasalahan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teori yang digunakan penulis yakni Partisipasi Politik menurut Subakti dan Philip Altoff & Muchel Rush.

Hasil penelitian dalam pembahasan jurnal ini ialah bahwa mahasiswi memiliki caranya tersendiri dan memiliki bentuk sendiri dalam menentukan partisipasi politik yang dilakukannya. Bentuk-bentuk tersebut dibagi ke dalam berbagai masa, yakni 1) Pra Kepemimpinan Organisasi Intra Kampus, yang menggambarkan partisipasi politik mahasiswi dimulai dari awal masuk menjadi mahasiswi. Partisipasi itu berbentuk partisipasi dalam rapat umum, keanggotaan pasif di organisasi dan keanggotaan aktif di organisasi. 2) Saat menjadi pimpinan

Intra Kampus, yang menggambarkan partisipasi politik mahasiswi dalam berbagai kegiatan pengambilan keputusan, mulai dari proses pencalonan sampai terpilihnya menjadi ketua umum jurusan dan juga kebijakan dilakukan oleh mahasiswi dengan memegang amanah sebagai ketua. 3) Pasca Kepemimpinan Intra Kampus, tahap ini menggambarkan partisipasi politik mahasiswi setelah menjadi pimpinan organisasi intra kampus atau sudah tidak aktif lagi sampai berakhir tidak menjadi mahasiswa, maka partisipasi politiknya tergolong apatis.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Ni'matun Naharin memfokuskan pada permasalahan gender yang sampai saat ini masih belum dapat dituntaskan yakni tentang bias gender yang dialami perempuan sehingga memunculkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini menyebabkan terhambatnya akses perempuan yang dalam hal ini Mahasiswi untuk dapat setara di lingkungan organisasi kampus. Begitu pun juga realitas menunjukkan bahwa Mahasiswi terus mengalami subordinasi atau kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga peran perempuan terstereotip hanya ditempatkan dalam ranah privat atau domestic seperti Sekretaris dan Bendahara Umum. Mahasiswi dianggap sebagai manusia kelas kedua yang membuat status dan perannya menjadi lemah dengan mengaitkan pada biologis atau jenis kelamin. Dari berbagai masalah tersebut, penelitian ini mengkaji terkait bagaimana peran perempuan dalam organisasi kampus dan menganalisis pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang cenderung diskriminatif sehingga mahasiswi sulit untuk dapat memperoleh kedudukan yang sama sebagai pemimpin/ ketua.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif dengan maksud untuk memberikan kejelasan dalam pemaparan data yang disajikan. Menurut Hadari Nawawi menyebutkan bahwa metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah atau kasus yang diteliti dengan cara menggambarkan keadaan atau subjek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya berdasar fakta yang sebenarnya.¹¹ Teori Struktural Fungsional merupakan teori yang relevan untuk digunakan karena sama-sama menolak dengan tegas terhadap perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang dikaitkan dengan kondisi biologis. Teori ini juga melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai sistem yang saling mempengaruhi. Sehingga memunculkan berbagai perbedaan dan keragaman dalam suatu tatanan sosial. Oleh karena itu, peran gender yang tercipta merupakan sub-sistem yang terbentuk akibat sistem yang ada di dalam masyarakat. Teori kepemimpinan juga digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana posisi perempuan termarginalkan karena sering kali seorang pemimpin harus mempunyai indikator penilaian agar bisa diterima, sebab pemimpin dituntut untuk memiliki kecakapan dan kemahiran dalam membawa organisasinya kepada satu tujuan yang sama.

Hasil dalam penelitian ini ditunjukkan dengan data – data, *pertama* pada jumlah perempuan dan laki laki yang berperan menjadi pemimpin (ketua/kepala departemen) dan *kedua*, jumlah perempuan dan laki-laki yang berperan di ranah privat/domestik (sekretaris umum). Data yang menunjukkan peran perempuan di ranah publik sebagai pemimpin, tidak banyak karena kedudukan tersebut masih diunggulkan oleh laki-laki. Persentase laki-laki mencapai 75,2 persen sementara perempuan hanya sekitar 24,7 persen. Data ini memperlihatkan bahwa adanya kecenderungan yang kuat dari tingkat kepercayaan publik yang masih berfikir laki-laki lebih cocok sebagai pemimpin dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, data mengenai peran dengan kedudukan sebagai sekretaris antara laki-laki dan perempuan dimenangkan oleh perempuan dengan tingkat persentase mencapai 77,7 persen sedangkan laki-laki hanya 22,3 persen. Kedua data dan fakta diatas menunjukkan bahwa perempuan cenderung ter subordinasi dengan pelanggaran.

Keenam, Yuni Aryani dalam tesisnya, menginginkan adanya kesetaraan gender baik laki-laki maupun perempuan dengan memiliki akses yang sama di segala bidang termasuk pendidikan, salah satunya di kampus IAIN Salatiga. Penelitian ini memiliki masalah berupa rumusan masalah bagaimana persepsi mahasiswa program studi pendidikan agama islam terhadap kesetaraan gender, bagaimana pelaksanaan kesetaraan gender di prodi PAI IAIN Salatiga dan Bagaimana partisipasi mahasiswa PAI terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yakni Teori Kodrat Alam (alamiah), Teori Kebudayaan, Teori Psikoanalisis (Sigmund Freud), Teori Fungsional Struktural dan Teori evolusi. Masing-masing teori mempunyai konsepnya sendiri dalam menjelaskan tentang gender. *Pertama*, teori kodrat alam memandang bahwa pemilahan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kejadian alamiah yang mengacu pada kodrat manusia secara alami dan manusia harus menerimanya. Fungsi dan peran harus sesuai dengan seks (jenis kelamin) masing –masing. Apabila terdapat fungsi dan peran yang dipertukarkan, seperti laki-laki yang bergaya feminin maka mendapat sanksi sosial disebut sebagai banci, begitu pun sebaliknya. *Kedua*, teori kebudayaan memandang gender sebagai akibat dari konstruksi budaya, di mana peran yang terbentuk baik untuk laki-laki maupun perempuan merupakan hasil dari proses budaya masyarakat. Teori ini tidak setuju bahwa pemilahan dan perbedaan peran laki –laki di ranah publik sebagai kodrat alam serta memandang pembagian peran berdasarkan jenis kelamin itu sebagai manifestasi dari budaya masyarakat setempat, sehingga tidak bisa berlaku untuk universal tetapi tergantung pada kondisi sosial budaya yang mempengaruhinya. *Ketiga*, teori psikoanalisis (Sigmund Freud) yang melihat bahwa laki-laki dan perempuan secara psikologis memang berbeda akan tetapi dengan perkembangan psikologis maka itu dapat menentukan perkembangan perilaku masing-masing yang menempatkan perempuan di peran domestic sedangkan laki-laki di peran publik. Keempat, teori fungsionalisme struktural yang memandang bahwa laki-laki dan perempuan

sebagai bagian dari struktur nilai dalam kehidupan di masyarakat. Adanya masalah ketidakadilan gender merupakan akibat dari struktur masyarakat yang salah fungsi atau terjadi penyimpangan struktur di dalamnya sedangkan kesetaraan gender lahir dari tuntutan yang didalamnya terdapat peran-peran sosial sebagai akibat terjadinya perubahan struktur baik nilai, sosial ekonomi di masyarakat. Kelima, teori evolusi memandang bahwa kesetaraan gender merupakan gejala alam atau tuntutan alam yang menghendaki adanya kesetaraan gender yang harus di respon oleh umat manusia dalam rangka adaptasi dengan alam. Permasalahan yang muncul akibat ketidaksetaraan pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan seharusnya kedua dapat menjalankannya tanpa berpihak pada salah satunya.

Hasil penelitian yang didapatkan dari instrumen wawancara mendalam kepada informan bahwa persepsi mahasiswa tentang kesetaraan gender dalam pendidikan di pengaruhi oleh kondisi sosial lingkungan tempat tinggal mereka, seperti yang dipaparkan dalam teori gender kebudayaan dan kodrat alam. Adapun dalam pelaksanaan kesetaraan gender dilingkup pendidikan IAIN cenderung terlaksana cukup baik dan partisipasi mahasiswa/i PAI untuk mendukung kesetaraan gender dengan terlibat aktif dalam diskusi, aktif di dalam kelas dan aktif di dalam organisasi tanpa memandang jenis kelamin.

Untuk mengetahui lebih jelasnya persamaan dan perbedaan kelima tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis, penulis akan menjabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1 1 Perbandingan Telaah Pustaka

No.	Penulis, Judul, Tahun	Teori dan Metodologi	Temuan/ Hasil	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Suardi, Andi Agustang, and Jumadi, Symbolic Violence Toward Studenta In The Context Of The Existence Of The Stereotypical Frames Of Lectures And Student In The Higher Education System In Indonesia</p> <p>URL: https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/210</p> <p>Jenis: PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, Jurnal Internasional</p>	<p>Teori Kekerasan Simbolik, Pierre Bourdieu (Habitus x Modal + Ranah + Praktik Sosial) dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode purposive sampling.</p>	<p>Kekerasan simbolik dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa melalui kontrak perkuliahan, jadwal perkuliahan, materi perkuliahan, metode perkuliahan dan penilaian hasil belajar. Mahasiswa harus menyesuaikan dengan habitus dosen, yang memiliki akumulasi modal lebih banyak, dari modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik.</p>	<p>Sama-sama menggunakan teori kekerasan simbolik Bourdieu dan representasi praktik kuasa simbolik (habitus x modal = ranah)</p> <p>Kepatuhan yang langeng karena disembunyikan oleh aturan yang dianggap wajar dan kebiasaan</p>	<p>- Penelitian ini membahas relasi kuasa simbolik dosen ke mahasiswa</p> <p>- Alat analisis teori kekerasan simbolik tidak hanya satu teori melainkan terdapat teori Foucault dan Polanyi.</p>
2.	<p>Alan Sigit Fibrianto, Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016, 2016</p> <p>URL: https://jurnal.uns.ac.id/j</p>	<p>Konsep Kesetaraan Gender dan Konsep Pengarusutamaan Gender dan Metode penelitian kualitatif-deskriptif</p>	<p>Struktur Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta belum sepenuhnya menerapkan konsep Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG) dan Pengarusutamaan Gender serta</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai peran gender dan kesetaraan di lingkup organisasi mahasiswa intra kampus</p>	<p>- Penelitian Alan Sigit Fibrianto difokuskan pada Organisasi Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret, Surakarta</p> <p>- Penelitian</p>

No.	Penulis, Judul, Tahun	Teori dan Metodologi	Temuan/ Hasil	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
	as/article/view/18422 Judul: Jurnal Analisa Sosiologi, Jurnal Nasional		Mahasiswa/i organisasi kampus yang masih melihat dari segi fisik/biologi bukan lebih pada kompetensi dan kemampuan individu.		penulis difokuskan pada Organisasi Mahasiswa tingkat Fakultas tepatnya Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) di Universitas Negeri Jakarta
3.	Yudha Ari Winanda, dkk, Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Resimen Mahasiswa Pasopati Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2016 URL: http://eprints.uny.ac.id/30568/ Judul: E-Societas, Jurnal Nasional	Konsep Gender dan Penelitian Metode Kualitatif - Deskriptif	Terdapatnya kekuatan patriarki di dalam organisasi mahasiswa. Faktor pendorong kesetaraan gender: adanya pemberian kesempatan yang sama, kebutuhan dan kemampuan personal serta kegiatan yang ramah gender. Faktor penghambat kesetaraan gender adalah subordinasi pembagian kerja yang bias gender, stereotip yang melekat pada perempuan dan keinginan untuk	Sama-sama membahas mengenai kesetaraan gender di dalam organisasi mahasiswa kampus	- Penelitian Yudha Ari Winanda, dkk dilakukan dengan meneliti pada organisasi yang berada di tingkat universitas dengan konsep gender - Penelitian penulis berfokus pada penelitian di tingkat fakultas dengan konsep kekerasan

No.	Penulis, Judul, Tahun	Teori dan Metodologi	Temuan/ Hasil	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
			beremansipasi yang masih rendah.		simbolik
4.	<p>Ali Imron, Politik dan Perempuan (Studi tentang Partisipasi Politik Mahasiswi Dalam Organisasi Intra Kampus di Universitas Negeri Surabaya), 2014</p> <p>URL: https://media.neliti.com/media/publications/250073-politik-dan-perempuan-studi-tentang-part-69cd8d78.pdf</p> <p>Judul: Paradigma, Jurnal Nasional</p>	<p>Teori Partisipasi Politik dan Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi</p>	<p>Mahasiswi memiliki cara nya dalam berpartisipasi politik yakni berbagai ke dalam tiga masa, diantaranya: pra kepemimpinan, saat menjadi pemimpin dan pasca menjadi pemimpin.</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai peran perempuan atau mahasiswi di dalam intra kampus</p>	<p>- Penelitian Ali Imron mengangkat tentang Partisipasi politik mahasiswi di dalam organisasi intra kampus</p> <p>- Penelitian penulis mengangkat tentang persepsi mahasiswa/i tentang kesetaraan gender di dalam organisasi intra kampus</p>
5.	<p>Ni'matun Naharin, Subordinasi Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015, 2017</p> <p>URL: http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/909</p>	<p>Teori Struktural Fungsional Konsep Kepemimpinan dan Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif</p>	<p>Data yang menunjukkan kedudukan pemimpin diunggulkan oleh laki-laki dengan perolehan persentase 75,2 persen sedangkan perempuan memperoleh suara yang tidak mencapai setengahnya dari</p>	<p>Sama-sama membahas tentang ketidakadilan gender di lingkungan organisasi kampus dan kedudukan peran perempuan sebagai makhluk kelas kedua dengan</p>	<p>- Penelitian Ni'matun Naharin menggunakan teori Struktural Fungsional dan Konsep Kepemimpinan</p> <p>- Penulis menggunakan teori Kekerasan</p>

No.	Penulis, Judul, Tahun	Teori dan Metodologi	Temuan/ Hasil	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
	Judul: Perempuan Anak, Nasional Jurnal dan Jurnal		jumlah laki-laki yakni 24,7 persen. Dan data mengenai peran sebagai sekretaris yang diunggulkan oleh perempuan dengan perolehan persentase mencapai 77,7 persen dan laki-laki hanya 22,3 persen. Kedua data dan fakta menunjukkan subordinasi peran perempuan terlihat dengan pelanggaran patriarki yang masih mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin sedangkan perempuan di ranah privat/domestik.	stereotip yang melemahkan keberadaan perempuan	Simbolik (Pierre Bourdieu)
6.	Yuni Aryani, Perspektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Salatiga Tahun Akademik 2019/2020, 2020 URL:	Teori Dasar Gender; dan Penelitian Kualitatif-Deskriptif dengan teknik penelitian lapangan (field research)	Persepsi mahasiswa/i tentang kesetaraan gender dipengaruhi oleh sosial-lingkungan tempat tinggal. Pelaksanaan gender di IAIN Salatiga terbilang baik dilihat dari keterlibatan mahasiswi PAI yang aktif dalam diskusi, aktif	Sama-sama membahas mengenai kesetaraan gender di instansi pendidikan	- Penelitian Yuni Aryani memfokuskan kesetaraan gender di tingkat program studi dalam instansi pendidikan - Penelitian penulis fokus kesetaraan gender di tingkat

No.	Penulis, Judul, Tahun	Teori dan Metodologi	Temuan/ Hasil	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
	http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8418/ Jenis: Thesis		didalam kelas, dan organisasi tanpa memandang jenis kelamin		fakultas dalam organisasi mahasiswa

Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2022

Pada akhirnya, berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang diambil, penulis dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan terhadap persepsi mahasiswa tentang kesetaraan gender di lingkup organisasi kampus baik internal maupun eksternal. Kelima tinjauan penelitian tersebut kemudian dapat membantu penulis dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi. Melalui tinjauan penelitian ini, penulis juga mendapat beberapa pandangan dan gambaran konsep kesetaraan gender di lingkup organisasi kemahasiswaan kampus lainnya. Sehingga memberikan analisis data mendalam dan menghasilkan penelitian yang relevan.

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Bourdieu dalam pemikirannya mengenai kekerasan dan kekuasaan simbolik tidak lepas dari pengaruh adanya relasi kuasa dan dominasi yang dimainkan dengan cara-cara yang sangat halus dan tanpa disadari oleh subjek.

Kekerasan dan kekuasaan simbolik ini disembunyikan oleh pemilik kekuasaan melalui bahasa, makna dan simbol yang ditanamkan melalui pikiran dan tubuh individu-individu yang didominasi atau dikuasai. Dari pandangan Bourdieu, kekuasaan dan kekerasan simbolik tidak menggunakan kekuatan secara fisik melainkan melalui dominasi atas pengakuan dan persetujuan yang terlepas dari kesadaran dan dijalankan menjadi habitus.¹² Penerimaan, kepatuhan dan ketidaksetaraan oleh pihak yang dikuasai dan didominasi membentuk pola dan konsepsi kekerasan simbolik berjalan dengan baik. Dalam artian kekerasan simbolik, Bourdieu menyebutnya sebagai,

*“... the gentle, invisible form of violence, misrecognized as such, chosen as much as it is submitted to, the violence of confidence, of personal loyalty, of hospitality, of the gift, of the debt, of recognition, of piety – of all virtues, in a word, which are honoured by the ethics of honour”.*¹³

Kekerasan simbolik yang tercipta merupakan suatu jenis dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi diskriminasi terhadap kelompok atau gender tertentu.¹⁴ Kekerasan simbolik yang dihadirkan tidak memperoleh perlawanan dari subjek terdominasi melainkan konformitas terbangun di dalamnya. Hal ini dikarenakan, bekerjanya sistem simbol dan makna kepada suatu kelompok atau kelas dari pemilik kekuasaan yang secara alami sebagai suatu *dominated* sehingga mengaburkan relasi kuasa dan pendorinasian

¹²Bourdieu, Pierre. 1991. *“Language and Symbolic Power”*. Cambridge: Polity Press. Hal 54

¹³Bourdieu, Pierre. 1990. *“Outline of a Theory of Practice”*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal 192

¹⁴Martono, Nanang. 2012. *“Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: Rajawali Pers

individu/ras/gender tertentu dalam mencapai keberhasilan. Konsepsi dan pola kekerasan simbolik dipaksakan dengan menyembunyikan manifestasi dominasi menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” sehingga pihak terdominasi pun tidak merasa keberatan *alias* ikhlas untuk dikuasai dan berada dalam lingkaran dominasi.¹⁵

Peran bahasa digunakan sebagai salah satu alat mekanisme kekerasan simbolik yang bekerja melalui simbol-simbol (teks, tulisan atau kalimat). Simbol dimainkan dalam sebuah praktik kekuasaan yang tidak diketahui dan disadari oleh yang terdominasi. Simbol mempunyai daya kuat untuk membentuk, melestarikan dan mengubah realitas.¹⁶ Dengan adanya simbol, seseorang atau kelompok dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide mengenai sesuatu. Simbol tidak hanya berperan sebagai instrument komunikasi dan integrasi sosial saja, melainkan juga sebagai instrument dominasi di mana kelas dominasi mengambil alih penggunaan tata simbol menurut selera kepentingan mereka. Dalam hal ini, kemampuan simbol berhasil untuk mengesampingkan makna atas nama kepentingan kelas dominan. Seperti konsep gender dan seks yang disalahartikan dalam masyarakat patriarki.

Konsep gender dan seks dipahami keliru oleh kebanyakan masyarakat, di mana orang menganggap jika gender merupakan konstruksi sosial-budaya yang membedakan peran perempuan dan laki-laki sebagai ‘kodrat’ atau fitrah. Kodrat

¹⁵Fashri, Fauzi. 2007. “Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu”. Yogyakarta: Juxtapose. Hlm 32-33

¹⁶Ibid, hal 20

menurut Johan Meulemen dimaknai sebagai suatu tabiat dasar dan khusus yang mencirikan masing-masing perempuan dan laki-laki.¹⁷ Perbedaan karakteristik di sini dipelesetkan sebagai kodrat yang disampaikan oleh Meulemen mampu menjadi alat legitimasi untuk mensubordinasikan perempuan.¹⁸ Padahal pemaknaan tersebut lebih sesuai dengan seks yakni pembagian jenis kelamin yang ditetapkan oleh Tuhan.¹⁹ Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan.²⁰ Seks itu sendiri mengacu kepada perbedaan biologis, di mana perempuan dan laki-laki berbeda dalam hal organ reproduksinya. Perempuan memiliki organ reproduksi berupa indung telur (ovum), sel telur, vagina dan payudara. Sedangkan, laki-laki memiliki organ produksi berupa testis, sperma dan penis. Perempuan dikodratkan dapat hamil/mengandung, melahirkan dan menyusui, jika laki-laki dikodratkan mempunyai jakun, dan umumnya tipe suara lebih berat dibandingkan suara perempuan. Karena seks adalah kodrat dari Tuhan dan pada hakikatnya tidak dapat berubah, dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, dan universal.²¹ Secara intinya, gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas dan kedudukan perempuan

¹⁷Meuleman, Johan. 1993. "Analisis Buku-Buku Tentang Wanita Islam yang Beredar di Indonesia". Ed. Marcoes-Natsir, Lies M dan Johan Hendrik Meuleman. Jakarta: INIS

¹⁸Affiah, Neng Dara. 2017. "Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia". Cetakan Pertama, DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal 139

¹⁹Dalimoenthe, Ikhlasih. 2021. "Sosiologi Gender". Cetakan Pertama, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara. Hal 16

²⁰ Faqih, M. 1996. "Analisis Gender dan Transformasi Sosial". Yogyakarta: Pustaka Belajar

²¹ Loc.it, Hal 16

dan laki-laki sedangkan seks mengacu kepada perbedaan biologis (jenis kelamin).

Rekonstruksi persepsi perbedaan peran perempuan dan laki-laki perlu dilakukan, karena telah menjadi persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dengan korbannya adalah perempuan. Peran perempuan yang cenderung 'dikodratkan' dalam stereotipe masyarakat, melemahkan posisi dan kedudukan perempuan yang dinilai perempuan lebih tepatnya berada di sektor domestik atau mengurus urusan rumah tangga, karena perilaku perempuan mencerminkan untuk ada di posisi tersebut yakni perempuan bersifat keibuan, lemah lembut, emosional, telaten dan rajin. Pelabelan perempuan yang akhirnya membentuk citra perempuan dicap rendah, bodoh, pembantu, pelengkap atau makhluk kedua. Sedangkan laki-laki diunggulkan dari perbedaan peran ini, di mana kedudukan laki-laki sebagai pencari nafkah atau memberi asupan untuk rumah tangga, karena laki-laki dinilai memiliki rasionalitas, jiwa kepemimpinan, kuat berwibawa, bijaksana dan sebagainya. Dampak dari perbedaan gender terhadap relasi sosial perempuan dan laki-laki, yaitu adanya relasi sosial yang hierarkis sosial dan dominatif.²²

Perbedaan gender terbentuk dari berbagai faktor yang disosialisasikan mulai dari keluarga, lingkungan/masyarakat, lembaga pendidikan dan dilegitimasi lewat ajaran keagamaan dan negara. Biologis merupakan akar dari pembentukan masyarakat memandang perempuan dan laki-laki berbeda secara

²²Ibid. Hal 17

perilaku, status dan perannya. Perbedaan gender telah dipahami sebagai ideologi sekaligus alat untuk menghegemoni suatu golongan lain yang dianggap lemah. Ideologi ini berhubungan dengan sistem patriarkhal yang langgeng di masyarakat sebagai keabsahan untuk mempertahankan relasi asimetris (tidak setara) antara laki-laki dan perempuan.²³ Hierarkis gender dalam ideologi patriarki telah mengklasifikasikan dua kutub yang berbeda, yakni feminitas dan maskulinitas. Maskulinitas dianggap lebih dominan dibandingkan feminitas sehingga dalam prakteknya seringkali terjadi opresi dan pengeksploitasian terhadap perempuan. Menurut Walby ada dua bentuk sistem yang berlaku di masyarakat, yakni: a) *Privat* Patriarki ialah stereotip bagi perempuan dengan penempatan kerja di dalam rumah tangga; dan b) *Public* Patriarki ialah laki-laki distereotipkan pekerja keras dan penuh tantangan sehingga cocok ditempatkan disektor luar atau publik.²⁴

Penafsiran agama yang dimuati budaya patriarki menyebabkan munculnya pandangan *misogynist* terhadap perempuan. Pengaruhnya muncul dari tatanan masyarakat arab yang dahulunya menganggap melahirkan anak perempuan adalah sesuatu yang memalukan dan aib keluarga. Banyak anak perempuan yang dibunuh hidup-hidup oleh orang tuanya. Mereka juga dianggap barang atau benda yang dapat diperlakukan apa saja dan dihargai

²³Rokhimah, Siti. 2014. "Patriakhisme dan Ketidakadilan Gender". Volume 6, Nomor 1 Juli 2014. Hal 140

²⁴Walby, Sylvia.1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.

separuh dari harga laki-laki.²⁵ Selain itu, faktor yang juga mempengaruhi *stereotype* terhadap perempuan dalam perspektif teologis diantaranya, a) Perempuan tercipta hanya dianggap sebagai pelengkap bagi pemenuh hasrat dan keinginan Adam di surga; b) Perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam, sehingga konteksnya laki-laki dianggap makhluk pertama dan memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan perempuan; c) Terusirnya Adam ke bumi dianggap karena pengaruh godaan perempuan sehingga perempuan pun di cap penggoda dan pewaris dosa.²⁶

Terikatnya perempuan dari konstruksi yang bersifat teologis dan historis, sehingga konstruksi feminis dan maskulin menciptakan tatanan sosial berdasarkan oposisi biner yang dianggap alami dan ketentuan Tuhan atau kodrat. Hal ini dimaksudkan agar laki-laki representasinya unggul dan terus – menerus mensubjektifikasi tubuh perempuan dalam dominasi kekuasaan. Dominasi maskulin berlangsung secara halus melalui representasi simbol-simbol yang mempunyai kekuatan untuk memberikan pemaknaan terhadap realitas sosial. Sistem simbol menyebarluaskan konsepsi atau pemaknaan terhadap perempuan dan laki-laki dari sisi seksualitas melalui praktik simbolik bahasa/wacana sehingga melahirkan kekerasan simbolik sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mereproduksi kekuasaan. Perbedaan dan pembagian

²⁵Muhammad, K.H. Husein. 2019. Fiqih Perempuan “Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender”. Cetakan Pertama, Januari 2019. Yogyakarta: IRCiSoD. Hal 68

²⁶Muda, Fauzi Ahmad. 2007. Perempuan Hitam Putih: Petarungan Kodrat Hidup *vis a vis* Tafsir Kebahagiaan. Cetakan Pertama, Maret 2007. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher. Hal 4

kerja antara perempuan dan laki-laki di BEM FMIPA yang telah mapan dan sesuai dalam tatanan yang disakralkan sehingga keberadaannya dikenal dan diakui. Tatanan normal organisasi BEM FMIPA membentuk diferensiasi struktural yang berupa oposisi antara ruang publik dan ruang privat. Ruang privat atau domestik di dalam organisasi sebagai bendahara, sekretaris, staff dan kepala departemen informasi dan teknologi dikhususkan bagi perempuan. Sedangkan ruang publik atau kepemimpinan yang bergerak menjalankan tugas di depan khalayak umum, dengan kegiatan yang dianggap padat sampai larut malam karena berbagai agenda diskusi atau rapat dikhususkan bagi laki-laki.

Perspektif masyarakat yang membentuk skema-skema dominasi maskulin melalui bahasa yang disosialisasikan kemudian di internalisasi agar makna 'kata-kata' terserap dalam ketidaksadaran individu. Ketidaksadaran bekerja dari hasil konstruksi historis yang diistilahkan Bourdieu dengan maskulinisasi tubuh maskulin dan feminisasi tubuh feminin. Melalui proses pemaknaan konstruksi sosial yang berlangsung, pihak terdominasi akan menyamakan struktur pikiran dan persepsi dengan struktur relasi menjadi tindakan yang tidak dapat ditolak melainkan diakui dan dipatuhi. Bourdieu menyingkap kuasa dominasi maskulin terhadap feminin dalam praktik kekuasaan yang dijalankan dengan mekanisme yang sangat halus dan mendapat penyesuaian atau persetujuan oleh perempuan BEM FMIPA atau disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Analisis Bourdieu menyebutkan terdapat mekanisme dan strategi untuk membongkar dominasi dan kekerasan simbolik yang memproduksi dan mereproduksi

lahirnya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di tubuh organisasi BEM FMIPA UNJ 2019, diantaranya:

- **Habitus**

Bourdieu memiliki salah satu perkakas dalam membedah kekuasaan dan kekerasan simbolik yang disebut Habitus. Habitus menurut Bourdieu adalah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial.²⁷ Maksud Bourdieu dalam bahasanya bahwa terdapat dialektis-relasional yang terbangun dari hasil internalisasi struktur dunia sosial atau terwujudnya pembatasan dalam diri (individu) atas struktur dunia sosial yang telah membentuknya. Adanya habitus membangun individu agar sesuai dengan skema persepsi, apresiasi, dan tindakan yang dihasilkan dari dunia sosial. Sehingga dengan habituslah, individu (aktor) diberikan bimbingan untuk memahami, menilai dan mengapresiasi setiap pola yang telah terbentuk menjadi tatanan dan/atau struktur sosial.²⁸

Berdasarkan skema yang dihasilkan tatanan sosial dan struktur sosial, individu akan mengalami perubahan yang dihasilkan dari pengalaman atau interaksi yang tercipta dengan individu lain dan lingkungan disekitarnya, sehingga terciptalah gaya hidup, berpikir/persepsi, praktik-praktik hidup

²⁷Bourdieu, Pierre. 1990. *"In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology"*. Cambridge: Polity Press. Hal 130-131

²⁸Bourdieu, Pierre & Wacquant, Loic.1992. *"An Invitation to Reflexive Sociology"*. Chicago: The University of Chicagoo Press. Hal 126-127

lainnya yang membedakan individu dengan individu yang lain. Pemaknaan habitus tidak hanya dipahami tunggal, melainkan terdapat beberapa kontekstual yang juga menjadi sumber dalam memahami habitus, yakni, *pertama* habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terjadi dalam sistem disposisi. Sistem disposisi ini ialah proses yang terbentuk dari internalisasi individu dengan kondisi objektif seseorang yang kecenderungan membangun skema sikap, berpersepsi, merasakan, tindakan dan berpikir;²⁹ *kedua*, habitus merupakan struktur-struktur yang dibentuk (*structured structure*) dan struktur-struktur yang membentuk (*structuring structure*). Maksudnya, di satu sisi habitus dapat berperan sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial dan lain sisi juga dapat sebagai struktur yang membentuk kehidupan sosial.³⁰ Pendapat ini dikemukakan oleh Ritzer dengan menyatakan, habitus sebagai suatu proses dialektikan internalisasi eksternalisasi dan eksternalisasi internalitas,³¹ *ketiga*, habitus dimaknai sebagai produk sejarah. Bourdieu menyatakan bahwa habitus adalah produk sejarah dari hasil praktik individu dan kolektif yang muncul dari skema sejarah.³² Dengan begitu, habitus adalah hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok yang mempengaruhi ketidaksadaran dan dianggap sebagai suatu kewajaran atau alamiah. Ketidaksadaran kultural

²⁹Harker, Richard, dkk. "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik". Yogyakarta: Jalasutra. Hal 13

³⁰Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*. The McGraw -Hill Companies INC. Hal 405

³¹ Ibid, hal 72

³² Ibid, hal 404

yang melekat dalam habitus terus dilanggengkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi lainnya,³³ keempat, habitus bekerja dibawah ketidaksadaran dan memproduksi bahasa sebagai simbol dari penguasaan seseorang kepada orang lain atau dikontrol oleh keinginan aktor. Sama halnya dengan pembagian kerja secara seksualitas, di mana peran laki-laki cenderung mendominasi peran perempuan. Publisitas adalah ranahnya laki-laki yang dianggap mempunyai keunggulan dan lebih baik dibandingkan domestikitas. Hal ini tentu berkaitan dengan ada yang menguasai dan dikuasai atau mendominasi dan didominasi.

- **Ranah (*Field*)**

Berbicara mengenai ranah pastinya tidak terlepas dari habitus yang mendasari terbentuknya ranah. Ranah menjadi tempat atau lokus bagi kinerjanya habitus dan modal, yang bertarung dalam memperebutkan posisi tertinggi. Ranah hadir bukanlah sebagai interaksi intersubjektif antar individu, tetapi menciptakan hubungan yang terstruktur dan secara tidak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan sosial yang terbentuk secara spontan.³⁴ Definisi ranah disebut oleh Bourdieu sebagai,

“a network or configuration, of objective relation between positions, These positions are objectively defined, in their existence and in the determinations they impose upon their occupants, agents or institutions, by their present and potential situation (situs) in the structure of the distributions of species of power (or capital) whose

³³Fashri, Fauzi. 2016. “Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol”. Yogyakarta: Jalsutra. Hal 103

³⁴Takwin, Bagus, 2006. “Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup, dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas”. Yogyakarta: Jala sutra. Hal 49

*possession commands access to the specific profits that are at stake in the field, as well as by their objective relation to other positions (domination, subordination, homology, etc)*³⁵

Ranah dimaksudkan sebuah arena yang didalamnya terdapat kekuatan sebagai upaya untuk memperjuangkan, memperebutkan sumber daya atau modal agar mendapatkan akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Pertarungan dalam ranah adalah wujud dari adanya keinginan untuk mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang dimiliki. Ranah menjadi penentu posisi seseorang, semakin banyak modal yang dimiliki maka semakin tinggi posisi yang ditempati, begitupun sebaliknya. Melihat realitas, tak asing mata ini menyaksikan kehidupan patriarki di masyarakat. Masyarakat Indonesia dengan kultur patriarkhis yang sangat kuat, menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan di segala aspek, sedangkan perempuan terperangkap dalam nilai & norma sosial dan agama yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan. Karenanya, perempuan menjadi korban ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang selama ini telah dilanggengkan oleh masyarakat,

- **Modal**

Modal adalah bagian penting yang harus dimiliki seseorang sebagai sumber daya untuk bertarung di dalam ranah. Melalui akumulasi modal, individu dapat menentukan posisi dan status dirinya di dalam masyarakat.

³⁵Bourdieu, Pierre & Wacquant, Loic. 1992. *"An Invitation to Reflexive Sociology"*. Chicago: The University of Chicago Press. Hal 97

Status dan posisi tersebut diperoleh dengan perjuangan dan pertarungan di dalam ranah, sehingga modal akan menciptakan antara yang memenangkan dan dimenangkan. Bourdieu menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari praktik dominasi yakni hubungan antara yang mendominasi dan didominasi.

“each has its dominant and its dominated, its struggles for usurpation and exclusion, its mechanism of reproduction, and so on”.

Dari pernyataan tersebut, Bourdieu melihat realita tidak akan pernah menghadirkan setara dan adil bagi kehidupan, karena manusia (masing-masingnya) terus mereproduksi dominasi dan penguasaan, sehingga inilah yang menyebabkan kekerasan simbolik dapat terjadi tanpa adanya paksaan kepada terdominasi.

Setiap modal yang terdapat dalam ranah satu sama lain bisa disilang atau dipertukarkan. Individu yang memiliki modal besar, akan dengan mudah untuk melegitimasi kekuasaannya kepada pihak yang didominasi. Bourdieu menyebutkan ada beberapa macam/jenis modal yang terhubung ke dalam ranah, ³⁶*pertama*, modal simbolik adalah bentuk modal (sosial, budaya, dan ekonomi) yang dapat memberikan legitimasi, prestise, otoritas dan status. *Kedua*, modal ekonomi adalah modal dalam bentuk sumber daya material yang mencakup alat-alat produksi, pendapatan (uang) dan benda-benda yang mudah untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi

³⁶Disadur oleh Muridan S. Widjojo dari Patrice Bonnewitz. 1998. *Premieres lecons sur la sociologie de Pierre Bourdieu*. Hal 43-44. Irzanti Sutanto & Ari Anggari Harapan (Penyunting). 2003. *Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama, Widya Sastra. Hal 44

selanjutnya. *Ketiga*, modal budaya adalah bentuk modal intelektual berupa keahlian, gelar atau sertifikat. *Keempat*, modal sosial adalah bentuk modal berupa jaringan sosial atau hubungan yang terjalin dengan pihak-pihak yang memiliki kuasa.

I.6.2 Konsep Organisasi Intra Kampus

Secara studi sosiologi, organisasi mampu menghadirkan dan menciptakan pola-pola interaksi dan tindakan sosial antar manusia dalam organisasi maupun antar organisasi, di mana dengan adanya interaksi dan tindakan sosial maka organisasi dapat berjalan dengan baik. Pandangan dari modernisasi melihat bahwa organisasi merupakan kolektivitas manusia yang harus berhadapan dengan kenyataan, kepentingan koalisi, dan persaingan yang sangat kompleks sehingga hanya organisasi yang di tata secara rasional saja lah yang mampu menghadapi keadaan tersebut. Organisasi sendiri terdiri dari berbagai macam yang tergabung dalam dua aspek, yakni pertama, organisasi formal seperti universitas, sekolah, institusi/lembaga, perusahaan media massa dan pemerintah. Dan kedua, organisasi informal seperti kelompok bermain, kelompok arisan, dan olahraga.

Untuk dapat memahami konsep organisasi intra kampus, sebaiknya dijelaskan dulu mengenai konsep organisasi. Menurut Max Weber, organisasi merupakan suatu bentuk relasi sosial yang dihasilkan oleh ikatan antar personal yang memiliki aturan untuk membatasi dan menata beberapa fungsi yang

bersifat regular, menata tindakan individu dan relasi sosial dan relasi sosial yang terbentuk itu mempunyai seorang kepala dan staff.³⁷ Organisasi dalam pandangan Richard L. Daft dimaknai sebagai entitas sosial dari sekelompok orang, yang saling berinteraksi dengan cara dan pola terstruktur sehingga tiap-tiap anggota organisasi mempunyai masing-masing tugas dan fungsinya, dan juga sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas agar dapat dipisahkan secara tegas dari lingkungan eksternal.³⁸ Pendapat lainnya juga disampaikan Sukanto dan Hani yang berpandangan bahwa organisasi sebagai sebuah lembaga sosial yang terkoordinasi dan tersusun; terdiri dari berbagai pola interaksi yang mapan; mempunyai batasan-batasan yang relatif dapat diidentifikasi dan bersifat permanen; dan diperluaskan untuk mendapatkan tujuan tertentu.³⁹

Dari pengertian organisasi di atas bahwa tiap - tiap organisasi memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing termasuk organisasi yang ada di Perguruan Tinggi. Organisasi di Perguruan Tinggi diatur dalam Undang-Undang tentang Kemahasiswaan⁴⁰ yang disebutkan terdapat bermacam organisasi, mulai dari tingkat Program Studi, Fakultas, Pascasarjana dan Universitas. Organisasi tersebut resmi dan ditanggung oleh perguruan tinggi

³⁷Weber, Max. 1947. *From Max Weber: Essays in Sociology*. Edited by H.H. Gerts and C. Wright Mills. New York: Oxford University Press

³⁸Richard L. Daft. 1983. *Organization Theory and Design*. ST. Paul-Minnesota, West Publishing Company. Hal 8

³⁹Reksohadiprodjo, Sukanto dan Handoko, Hani. "Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku". Yogyakarta: BPFE UGM, 2001. Hal 5

⁴⁰Peraturan Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 15 Tahun 2019

dan/atau intansi terkait. Maksud dari organisasi di Perguruan Tinggi ialah layanan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah atas hak yang diperoleh mahasiswa untuk mewujudkan bakat, minat, potensi dan kemampuan serta melatih *hard-skill* dan meningkatkan *soft-skill* yang dimiliki⁴¹ Organisasi kemahasiswaan dibagi menjadi dua, yakni intra dan ekstra. Organisasi Intra Kampus adalah organisasi mahasiswa yang telah disahkan oleh pimpinan kampus dan diselenggarakan di lingkungan kampus sesuai aturan yang berlaku. Organisasi Ekstra Kampus adalah gabungan dari beberapa organisasi kampus yang berada disalah satu kampus dan telah disetujui oleh pimpinan kampus terkait.⁴² Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi disebutkan bahwa organisasi intra kampus adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.⁴³

Universitas Negeri Jakarta memiliki dua macam Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) yakni Organisasi Pemerintahan Mahasiswa (Opmawa) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Organisasi Pemerintahan Mahasiswa (Opmawa) sebagai wadah yang membina mahasiswa untuk belajar

⁴¹Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

⁴²Ibid.

⁴³Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, Pasal 1 ayat 1

berorganisasi, memahami ketatanegaraan, mampu mewadahi aspirasi mahasiswa dan sebagai jembatan mahasiswa dengan pihak kampus. Sedangkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sebagai tempat bagi mahasiswa yang bertujuan mengembangkan penalaran, bakat minat, dan kesejahteraan.

I.6.3 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Mahasiswa mempunyai peranan penting yang sangat fundamental. Keberadaan mahasiswa menjadi kaum intelektual diharapkan dapat memberikan perubahan dan pembaharuan yang lebih baik di dalam struktur, tatanan dan sistem sosial di masyarakat. Mahasiswa tampil sebagai cerminan yang melambangkan masyarakat plural dan heterogen mempengaruhi kultur yang juga beragam. Keberagaman budaya yang tidak terlepas dari sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat ini menjadi faktor munculnya berbagai permasalahan sosial, diantara salah satunya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Pengaruh hadirnya permasalahan tersebut diakibatkan masih langgengnya sistem dan nilai patriarkhis bernuansa ketidaktepatan penafsiran agama. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa/i untuk menciptakan lingkungan yang adil, setara dan responsif gender sehingga masyarakat terdidik akan pembagian peran yang sampai saat ini cenderung mensubordinasi atau melakukan ketidakadilan gender lainnya dengan merugikan salah satu jenis kelamin terutama kepada perempuan.

Secara konsep, mahasiswa dimaksudkan sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu atau belajar dan terdaftar dalam menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi, yang terdiri dari Universitas, Institut, Politeknik, Akademik, dan Sekolah Tinggi.⁴⁴ Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar pada salah satu program studi yang ada di Universitas Negeri Jakarta.⁴⁵ Berdasarkan struktur pendidikan di Indonesia, mahasiswa dan mahasiswi adalah individu yang memegang status pendidikan tertinggi. Pendidikan tinggi yang melekat dalam diri mereka membangun penilaian-penilaian dari masyarakat sebagai orang yang berintelektualitas tinggi, pemikir yang cerdas dan perencana dengan ketepatan yang baik. Kemampuan berfikir kritis dan *action* dengan cermat, cepat serta tepat inilah yang cenderung ada dalam diri setiap mahasiswa yang tertanam sebagai prinsip-prinsip yang dimilikinya.⁴⁶ Mahasiswa sebagai harapan dari masyarakat menanggung amanah yang sangat besar tepatnya berada dipundak mahasiswa/i.

Peran mahasiswa dan mahasiswi sebagai regenerasi bangsa memiliki tanggungjawab moral atas segala perubahan dan permasalahan yang ada. Mahasiswa diharapkan dapat menjebatani segala urusan kemasyarakatan (mahasiswa/i dan civitas akademika) demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Tidak hanya itu, peran sebagai agen kontrol dan pemantau kebijakan

⁴⁴Hartaji, Damar A. 2012. "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua". Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma (tidak diterbitkan)

⁴⁵Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 Tentang Statuta Universitas Negeri Jakarta Pasal 1 ayat 9

⁴⁶Siswoyo, Dwi. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

pemerintah agar tepat sasaran dan pelaksanaannya berjalan sesuai kebutuhan masyarakat menjadi tujuan utama. Oleh karenanya dibutuhkan wadah atau tempat bagi mahasiswa untuk memobilisir dan mengorganisir setiap gerakan yakni Organisasi Pemerintahan Mahasiswa (Ormawa). Ormawa dibagi kedalam dua fungsi yakni BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan Badan Legislatif Mahasiswa (BLM). Masing-masing Ormawa mempunyai tingkatan, dimulai dari prodi, fakultas sampai universitas.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam pandangan Khairil ialah organisasi yang berjalan secara demokratis melalui pemilihan umum (pemilu) dalam menentukan ketua dan wakil ketua yang akan memimpin kepengurusan selama satu tahun dan mereka memiliki wewenang untuk menyusun struktur kepengurusan dari pimpinan dan perlengkapan organisasi. Pemilihan umum ini hanya dapat dilakukan oleh mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi atau instansi terkait dan tidak dapat mencalonkan diri dua kali.⁴⁷ Selain itu, BEM juga dimaknai sebagai organisasi intra kampus bagian eksekutif dalam pemerintahan mahasiswa, dengan fungsi mewadahi dan menginspirasi kegiatan mahasiswa melalui program kerja yang terdapat pada tiap departemen. Setiap mahasiswa/i yang berkeinginan menjadi pengurus di BEM harus melalui beberapa persyaratan, yakni mahasiswa aktif, melakukan pendaftaran atau berkas administratif (sesuai dibutuhkan), mengikuti rangkaian kegiatan

⁴⁷Khairil. 2011. *"Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan"*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

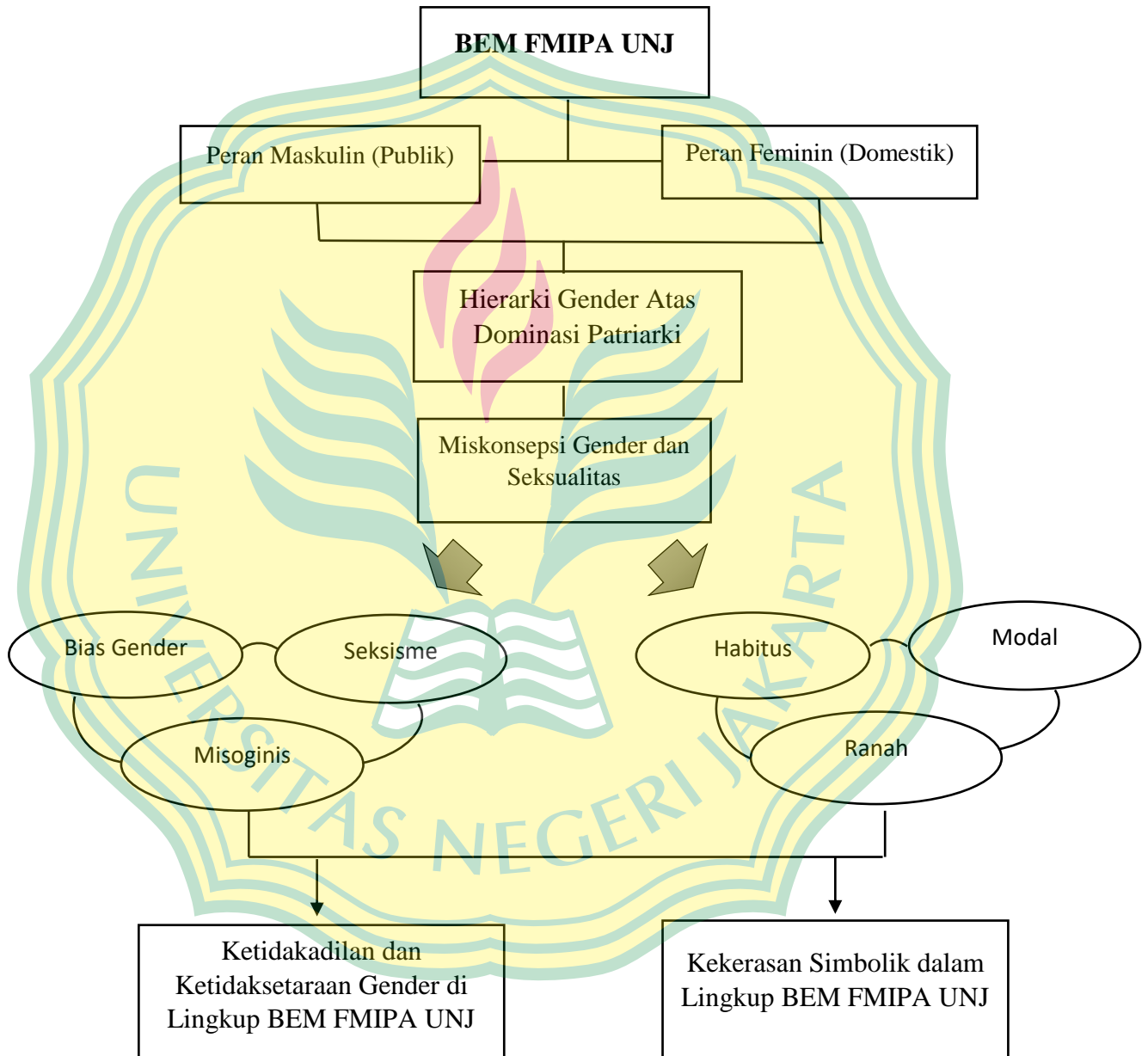
pengkaderan dan memiliki pengalaman dari mulai BEM Prodi, BEM Fakultas dan BEM Universitas.⁴⁸



⁴⁸Rahmawati, Rika dan Fatayat. "Analisa Mahasiswa Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Terhadap Prestasi Akademik Menggunakan Metode E-MEANS CLUSTERING". Repository.unry.ac.id melalui link <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/10122> pada hari sabtu, 18 desember 2021 pukul 11.38 WIB

I.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Berdasarkan skema di atas dari analisis peneliti bahwa terdapat keterkaitan konstruksi sosial-budaya yang membentuk pola pikir dan pandangan dari masyarakat kepada pengurus BEM FMIPA UNJ 2019. Hal ini dilihat dari berlangsungnya praktik ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dengan korbannya adalah perempuan. Dalam masyarakat patriarkhis, perempuan dianggap sebagai makhluk kedua dan menanggung beban rumah tangga (domestikasi). Penempatan ini tidak terlepas dari pengaruh miskonsepsi memaknai gender dan seksualitas. Masyarakat menilai pembagian kerja berdasar seksualitas yakni privat dan publik adalah wajar dan alami. Yang mana, pandangan ini juga sama dengan para pengurus BEM FMIPA yang membagi peran perempuan selama tiga periode berturut-turut di arena khusus yakni ruang domestik berupa Bendahara, Sekretaris, Kepala Departemen Infotek (Informasi dan Teknologi) dan Staff. Sedangkan laki-laki berada di arena publik yang mayoritas menjabat sebagai Ketua, Wakil Ketua, Kepala Departemen Sosial dan Politik, Kepala Departemen Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa (Adkesma), Kepala Biro Ekonomi, Kepala Departemen Pendidikan dan Penelitian dan Kepala Departemen Kaderisasi.

Pembagian kerja berdasarkan seksualitas telah membentuk hierarki gender, yang menurut Bourdieu ada keterlibatan praktik dominasi didalamnya. Praktik dominasi atau kuasa melatarbelakangi terealisasinya kekerasan simbolik yang bekerja di dalam; *Habitus*, *Ranah*, dan *Modal*. Ketiga hal tersebut melandasi kekerasan simbolik yang bersifat sembunyi, sangat halus, dibawah kesadaran 'subjek', dan alami. *Habitus* laki-laki yang distereotipkan kuat, bijak, rasional, dan pemimpin atau

peran lainnya di publik kecenderungan berpengaruh negatif terhadap perempuan yang distereotipkan lemah, tidak berakal, emosional, menggunakan perasaan, ibu rumah tangga, dan peran domestik lainnya. Ini membawa pandangan yang menyudutkan perempuan dalam ketidakberdayaan atau melemahnya yang hanya dilihat dari sisi biologis. Padahal dari biologis, yang demikian masih dapat dipertukarkan, diwakilkan, berubah, dan sebagainya. Akan tetapi, karena kuatnya pandangan tersebut menihilkan keberadaan perempuan untuk setara dan adil terkhusus di lingkup BEM FMIPA UNJ. Apalagi, kaitan kasus *viral* yang cenderung memandang perempuan seolah manusia yang tidak berguna atau sekedar pelengkap atau sikap seksisme, dengan memperlihatkan ketidakrelaan wajah perempuan untuk ditampilkan di *feed instagram* karena berpandangan wajah perempuan aurat (misoginis) yang akan mengaburkan pahala bagi laki-laki yang bukan mahramnya atau berdosa. Begitu juga, perempuan yang tampil menjadi pemimpin dinilai kurang pantas berada di posisi tersebut sebab perempuan tidak 'dikodratkan' menjadi pemimpin, yang sering dikaitkan dengan teks-teks agama (mengandung bias gender).

I.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yakni sebuah konsep yang mengkaji fenomena berbagai kehidupan sosial dengan menjelaskan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi yang dimiliki masing-masing individu/kelompok dalam tataran yang ilmiah.

Pendekatan kualitatif dimaksudkan agar individu dapat memahami dari bagaimana dirinya melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Hal ini tentu saja sesuai dengan keinginan penulis untuk dapat menganalisis secara mendalam mengenai permasalahan sosial yaitu ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender didalam kehidupan organisasi internal kampus tepatnya di lingkup Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) Universitas Negeri Jakarta. Menurut pandangan Creswell yang menyebutkan penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang berkaitan dengan informasi dari objek/partisipan, diantaranya: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif.⁴⁹ Pendapat lain juga disampaikan oleh Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah kultur dengan analisis bahasa dan peristiwanya berkaitan dengan sekelompok individu dan hal ini tidak terlepas dari pengamatan manusia dalam lingkup ilmu pengetahuan sosial secara fundamental.⁵⁰ Bogdan dan Taylor dalam Moloeng menyebutkan maksud penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian

⁴⁹John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Edisi ke-3. (Upper Saddle River: Pearson Education Inc, 2008), 48.

⁵⁰Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 3

yang merumuskan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku maupun orang-orang yang diamati.⁵¹

Adapun metode penelitian yang digunakan yakni metode studi kasus yang menurut Creswell merupakan metode penelitian yang komprehensif dalam menyelidiki dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan sistem, program, peristiwa, aktivitas, proses maupun individu/kelompok dengan berdasarkan pada pengumpulan data-data secara ekstensif.⁵² Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan situasi dan peneliti mengumpulkan informasi dengan lengkap sesuai prosedur pengumpulan data dengan waktu yang telah ditentukan.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini dipilih oleh penulis dengan maksud agar dapat mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana pandangan mahasiswa dan mahasiswi di lingkup BEM FMIPA UNJ mengenai kesetaraan gender serta ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di lingkup organisasi intra kampus. Penulis juga berupaya untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan teori kekerasan simbolik dalam pandangan Bourdieu yang lebih menekankan pada simbol-simbol yang melanggengkan patriarkhis. Adapun, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai objek penelitian atau agen yang menjalankan sistem patriarkhis dan

⁵¹Ibid. Hal 4

⁵²John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010), 20.

mempunyai ideologinya yang kuat atas pembagian peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi yakni feminin dan maskulin. Dominasi maskulin terhadap feminin seringkali mendapat persetujuan dari perempuan itu sendiri, sehingga ini memperkuat laki-laki untuk mensubordinat perempuan yang berakibat diri perempuan mengalami inferioritas dengan tanpa disadari oleh perempuan (mahasiswi). Selanjutnya, penulis akan mewawancarai secara mendalam kepada informan sebagai subjek penelitian yang telah ditentukan.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar lingkungan kampus, Universitas Negeri Jakarta. Tepatnya berada di Ruang Sekretariat Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) yang terletak di lantai 4 Gedung KH. Hasyim Asyari. Akan tetapi, dengan berbagai kondisi yang saat ini terjadi akibat Pandemi Covid-19, penelitian akan dilakukan berdasarkan keberadaan informan peneliti. Adapun, waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada awal bulan Februari sampai dengan akhir bulan Maret 2021.

1.8.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan subjek penelitian sebagai sumber informasi dalam sebuah riset, di mana dengan adanya subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto dapat memberi batasan subjek penelitian sebagai

benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang melekat dan yang dipermasalahkan⁵³. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peranan yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah peneliti mengamati variable yang terkait sebagai data. Responden atau subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dikenal dengan sebutan informan, yakni orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Sasaran subjek penelitian yang akan penulis tuju ialah Mahasiswa dan Mahasiswi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) Universitas Negeri Jakarta Periode 2019/2020 yang diamanahkan untuk menjabat atau memiliki kekuasaan dibidangnya mulai dari sebagai ketua, sekretaris, bendahara, kepala departemen dan staff departemen. Penjabaran terkait informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 2 Karakteristik Informan

No.	Nama	Keterangan	Kategori
1.	AAR	Ketua BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswa
2.	FSD	Sekretaris Umum BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswi
3.	GIS	Bendahara Umum 2 BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswi
4.	DS	Kepala Departemen Informasi dan Teknologi (Infotek) BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswi

⁵³ Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik". Edisi Revisi VI. (Jakarta: PT Rineka Cipta.

No.	Nama	Keterangan	Kategori
5.	RMM	Staff Departemen Informasi dan Teknologi (Infotek) BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswa
6.	FVY	Staff Departemen Sosil dan Politik (Sospol) BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswi
7.	FP	Staff Departemen Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020	Mahasiswa

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. Kepustakaan/ Dokumentasi

Kepustakaan dalam penelitian ini penulis merujuk pada beberapa tinjauan pustaka sejenis yang diakses melalui buku, *e-book*, *e-jurnal*, laman berita, dan sumber lainnya. Kepustakaan juga peneliti dapatkan melalui buku-buku dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan, kegunaan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung kelengkapan data-data yang diperoleh dilapangan dan sebagai bukti keabsahan data. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto terkait keadaan fisik Gedung KH. Hasyim Asyari dan foto kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa/i Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (BEM FMIPA) UNJ Periode 2019/2020 serta ruang kesekretariatan BEM FMIPA UNJ.

2. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang membangun keakuratan atau kebenaran data yang didapat serta menjadi pertimbangan hubungan antar aspek terhadap fenomena dan masalah sosial yang sedang diteliti. Kegiatan observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian Gedung KH. Hasyim Asyari tepatnya di Ruang Kesekretariatan lantai 4 guna memperoleh gejala-gejala umum yang ditemukan dalam penelitian dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan sebuah percakapan atau interaksi antara kedua belah pihak yakni informan dan peneliti, di mana peneliti menanyakan langsung dan mendapatkan informasi langsung dari informan. Adanya wawancara dimaksudkan agar peneliti memperoleh banyak data yang berguna untuk penelitian skripsi ini. Wawancara yang digunakan oleh penulis ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur adalah teknik wawancara yang bebas atau tidak terikat, di mana peneliti tidak memakai secara sistematis dan lengkap pedoman wawancara yang telah disusun dalam pengumpulan datanya. Akan tetapi, pedoman wawancara hanya digunakan untuk secara garis besarnya mempertanyakan permasalahan yang ingin ditanyakan kepada informan penelitian. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak

terstruktur ketat tetapi fokus dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti memberi keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Kelebihan mencari data dengan wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan informan yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi BEM FMIPA UNJ Periode 2019/2020 serta mahasiswa organisasi UNJ lainnya.

I.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumen yang sudah ada, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan dianalisa dan didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori kekerasan simbolik dan konsep pendukung dengan data yang diperoleh di lapangan.

I.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan atau kebenaran data hasil penelitian yang memerlukan pembenaran sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi data diartikan sebagai metode untuk memvalidasi data yang diperoleh dari lapangan agar lebih akurat dan data tidak hanya diolah secara mentah. Kebenaran data melalui teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan berbagai metode yakni wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini untuk mengetahui keakuratan dan validitas data dari hasil temuan penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam kepada informan yang pertama kali membangun kesadaran kritis terhadap permasalahan di Universitas Negeri Jakarta yang merupakan pendiri dari organisasi kampus dengan bergerak pada isu-isu gender dan kekerasan seksual berinisial NA di Study and Peace (Space) dan Gerakan Perempuan (Gerpuan) berinisial ANHS yang dipilih sebagai informan kunci dari kasus yang pernah dan viral di organisasi internal kampus UNJ, serta Pimpinan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA) berinisial Dr. HN, S.Pd., M.Si.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan dan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti akan menjabarkan dengan

mengelompokkan ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang, Permasalahan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian Sejenis, Kerangka Konseptual (Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu, Konsep Organisasi Intra Kampus, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)), Hubungan Antar Konsep, Metodologi Penelitian (Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Kepustakaan/Dokumentasi, Observasi/Pengamatan, Wawancara), Teknik Analisis Data, Triangulasi Data), dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II, pada bab ini berisi tentang Pengantar, Manifestasi Sistem Patriarki dalam Birokrasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UNJ, Mahasiswa dan Mahasiswi BEM FMIPA UNJ (Latar Belakang Bergabung di BEM FMIPA UNJ), BEM FMIPA UNJ dalam Wacana Budaya dan Keagamaan, BEM FMIPA UNJ dalam Simbol Struktural Patriarki (Pola Struktur Organisasi BEM FMIPA Mengandung Bias Gender, Aturan Organisasi BEM FMIPA Bersifat Seksisme, Agenda Program Kerja BEM FMIPA Bersifat Misoginis), dan Penutup.

BAB III, pada bab ini berisi tentang Pengantar, BEM FMIPA UNJ dalam Praktik Sosial Kekuasaan (Kerangka Habitus: Pengaruh Patriarki terhadap Pandangan BEM FMIPA dalam Memaknai Kesetaraan Gender (Peran Femininitas di Ranah

Domestik dan Peran Maskulinitas di Ranah Publik), Modal sebagai Pengaruh Kekuasaan Simbolik, BEM FMIPA sebagai Arena Kekuasaan Simbolik, Manipulasi Kekerasan Berbasis Gender di BEM FMIPA UNJ dan Penutup.

BAB IV, pada bab ini berisi tentang Pengantar, Analisis Kekerasan Simbolik Pada Perempuan di BEM FMIPA UNJ, Kekerasan Simbolik dalam Pembagian Peran Maskulin dan Feminin di BEM FMIPA UNJ, Kekerasan Simbolik sebagai Realitas Budaya Patriarki: Ketidaksadaran Perempuan BEM FMIPA atas Dominasi Maskulin, dan Normalisasi Kekerasan Simbolik di Lingkup BEM FMIPA UNJ.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, serta terdapat saran yang diberikan oleh penulis untuk berbagai pihak.

